

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Tabligh merupakan upaya penyampaian pesan agama Islam yang dilakukan dengan cara yang baik dan jelas untuk membawa manusia ke jalan kebenaran. Kegiatan tabligh ini sangat penting dalam dunia pendidikan agama Islam, khususnya dalam lingkungan pondok pesantren, karena merupakan salah satu metode untuk menyebarkan dakwah dan nilai-nilai Islam yang fundamental. Tabligh memiliki peran yang sangat sentral dalam mempengaruhi pemahaman serta sikap masyarakat terhadap ajaran Islam.

Pada hal ini, tabligh tidak hanya sebagai media penyampaian informasi, tetapi juga sebagai sarana pembinaan mental dan spiritual audiensnya, secara keseluruhan, pentingnya memahami tabligh dalam dakwah menjadi sangat relevan dalam proses pendidikan di pondok pesantren. Tabligh menjadi aspek yang penting di lingkungan pondok pesantren untuk membentuk karakter serta moral santri. Penerapan metode tabligh yang efektif oleh para ustaz memainkan peran yang sangat penting dalam mencetak generasi muda yang memiliki pemahaman agama yang kuat.

Menurut Armawati Arbi, (2012), kesuksesan tabligh sangat dipengaruhi oleh cara penyampaiannya di mana metode yang digunakan harus menyesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan audiens. Hal ini, tercermin dalam penelitian yang menunjukkan bahwa pendekatan personal dan penyampaian yang sangat

berpengaruh dalam keberhasilan tabligh. Oleh karena itu, keberhasilan penyebaran dakwah di pondok pesantren sangat bergantung pada kualitas dan ketetapan metode tabligh yang digunakan oleh para pendakwah.

Keberhasilan tabligh dalam menyampaikan dakwah di pondok pesantren tidak terlepas dari kemampuan ustaz dalam menggunakan berbagai strategi komunikasi yang efektif. Strategi ini mencakup penggunaan bahasa yang mudah dipahami oleh santri, pendekatan yang personal serta kemampuan untuk menjawab pertanyaan dan kekhawatiran yang mungkin timbul di kalangan audiens. Menurut Enjang dalam bukunya “Dasar-dasar Ilmu Dakwah” menjelaskan bahwa tabligh menjadi salah satu pilar utama dalam dakwah yang dilakukan oleh para dai di berbagai lingkup masyarakat. Maka dari itu, tabligh memungkinkan pesan agama yang disampaikan menjangkau berbagai lapisan masyarakat dan mendorong perubahan positif dalam sehari-hari. Tabligh bukan hanya sebuah alat komunikasi, tetapi juga sebuah seni yang memerlukan pemahaman mendalam tentang berbagai aspek sosial dan psikologis. (Enjang, 2009).

Efektivitas tabligh sangat berpengaruh pada kemampuan retorika seorang dai. Retorika atau seni berbicara di depan umum menjadi kunci utama dalam menarik perhatian audiens dan menyampaikan pesan dakwah dengan efektif. Seorang dai yang memiliki kemampuan retorika yang baik akan lebih mudah memengaruhi dan menginspirasi jamaahnya. Pada ruang lingkup pesantren, para ustaz tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai figur panutan dalam berdakwah. Kemampuan retorika mereka dalam berdakwah sering kali

menjadi tolak ukur keberhasilan dalam menyampaikan ajaran Islam kepada para santri dan masyarakat sekitar.

Pada era digital seperti sekarang ini, informasi tersebar dengan sangat cepat dan mudah diakses, peran dai dengan kemampuan retorika yang baik semakin dibutuhkan untuk menunjang semua sumber tersebut. Aristoteles mendefinisikan retorika sebagai kemampuan untuk melihat sarana-sarana persuasi yang tersedia (Rakhmat j. , 2012). Hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa retorika tidak hanya berkaitan dengan kemampuan berbicara, tetapi juga melibatkan strategi persuasi yang efektif dalam menyampaikan pesan.

Ustaz Abdul Hamid merupakan seorang dai yang pandai dalam menggunakan retorika dalam dakwahnya. Keunikan dan efektivitas retorika beliau dalam menyampaikan pesan-pesan keagamaan menarik untuk dikaji lebih dalam, terutama dalam pendidikan di pondok pesantren. Ustaz Abdul Hamid dikenal sebagai dai yang memiliki gaya retorika menarik dan mampu mengundang perhatian jamaah. Hal ini menunjukkan bahwa retorika memegang peranan penting dalam mengarahkan aktivitas tabligh untuk mencapai tujuannya.

Ustaz Abdul Hamid, sebagai salah satu tokoh dakwah di pondok pesantren Al-Musthofa Garut yang sangat dihormati dan dipercaya masyarakat. Berdasarkan pendekatannya yang bijaksana dan kinerjanya yang berdedikasi, beliau berhasil merebut perhatian hati para santri dan masyarakat sekitar. Ustaz Abdul Hamid mampu menggabungkan elemen tradisional dengan pendekatan modern, retorika yang digunakan tidak hanya memudahkan pemahaman terhadap konten yang disajikan, namun juga meningkatkan kesadaran dan

motivasi pendengar dalam mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang memiliki peran penting dalam pengembangan dakwah di Indonesia. Sebagai institusi pendidikan Islam tradisional, pesantren tidak hanya berfokus pada pengajaran ilmu-ilmu Islam, tetapi juga menjadi pusat pengembangan dakwah. Salah satunya Pesantren Al-Musthofa, lembaga pendidikan yang dapat membangun perkembangan dakwah yang ada di wilayah Garut. Hal ini sejalan dengan pendapat Dhofier (2011), yang menyatakan bahwa pesantren memiliki fungsi ganda, yaitu sebagai lembaga pendidikan dan lembaga dakwah. Berdasarkan pemahaman tersebut, dapat dikatakan bahwa pesantren memiliki posisi strategis dalam pengembangan dakwah, termasuk dalam hal peningkatan kualitas retorika tabligh.

Meskipun retorika dalam dakwah memiliki peran penting dalam keberhasilan tabligh, studi mengenai retorika yang digunakan oleh para dai pondok pesantren di Indonesia masih relatif terbatas. Khususnya, belum banyak penelitian yang secara mendalam mengeksplorasi strategi komunikasi dan pendekatan yang digunakan oleh dai dalam mengadaptasi pesan tabligh agar efektif diterima oleh santri dan masyarakat sekitar. Keterbatasan studi ini memunculkan kebutuhan akan penelitian yang dapat menganalisis lebih dalam mengenai bagaimana gaya retorika tertentu, seperti yang digunakan oleh Ustaz Abdul Hamid di pondok pesantren. Penelitian retorika tabligh Ustaz Abdul Hamid di Pondok Pesantren Al-Musthofa Garut ini, diharapkan dapat

berkontribusi pada efektivitas tabligh di lingkungan pondok pesantren, dan juga dapat menemukan pemahaman baru mengenai pengaruh strategi komunikasi personal dan adaptif dalam keberhasilan dakwah di kalangan santri, yang akhirnya memberikan sumbangsih bagi pengembangan metode dakwah yang lebih efektif di pondok pesantren.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, penelitian ini menemukan ketertarikan terhadap gaya retorika tabligh yang digunakan oleh Ustaz Abdul Hamid dalam melakukan dakwah yang akan dibahas secara detail. Sehingga penelitian ini diberi judul **“RETORIKA TABLIGH USTAZ ABDUL HAMID DI PONDOK PESANTREN (Studi Kasus di Pondok Pesantren Al-Musthofa Garut)”**.



B. Fokus Penelitian

Berdasarkan pemaparan latar belakang masalah di atas penulis akan berfokus pada:

1. Bagaimana gaya bahasa yang digunakan Ustaz Abdul Hamid dalam melakukan dakwah?
2. Bagaimana gaya suara yang digunakan Ustaz Abdul Hamid dalam melakukan dakwah?
3. Bagaimana gaya gerak tubuh yang digunakan Ustaz Abdul Hamid dalam melakukan dakwah?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian yang diuraikan, tujuan penelitian ini yaitu:

1. Untuk memahami gaya bahasa yang digunakan Ustaz Abdul Hamid dalam melakukan dakwah.
2. Untuk memahami gaya suara yang digunakan Ustaz Abdul Hamid dalam melakukan dakwah.
3. Untuk memahami gaya gerak tubuh yang digunakan Ustaz Abdul Hamid dalam melakukan dakwah.

D. Kegunaan Penelitian

Manfaat dari penelitian dapat dirinci dengan manfaat secara akademis dan manfaat secara praktis sebagai berikut:

1. Manfaat secara Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademis terhadap penelitian Komunikasi dan Penyiaran Islam pada khususnya, penelitian ini dapat memperkaya literatur akademik mengenai strategi komunikasi yang efektif dalam menyampaikan dakwah, serta dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya dan memperluas pengetahuan para pembaca.

2. Manfaat secara Praktis

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan kontribusi nyata dalam meningkatkan efektivitas dakwah di lingkungan pesantren. Dengan mengevaluasi efektivitas retorika yang digunakan Ustaz Abdul Hamid, penelitian ini dapat memberikan rekomendasi yang konkret untuk meningkatkan pemahaman dan penerimaan dakwah di kalangan santri. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi para pengelola pesantren dalam mengembangkan strategi dakwah yang lebih tepat sasaran dan berdampak positif bagi masyarakat sekitar.

E. Tinjauan Pustaka

Penelitian ini menggunakan teori retorika Aristoteles sebagai landasan utama untuk menganalisis retorika tabligh Ustaz Abdul Hamid, karena teori ini sangat relevan dalam hal komunikasi, termasuk dalam dakwah Islam untuk menunjang penelitian.

Menurut Aristoteles, retorika merupakan kemampuan untuk menentukan cara-cara persuasi yang tersedia dalam situasi tertentu (Rapp, 2010). berdasarkan definisi tersebut, dapat diterapkan pada kemampuan seseorang dai untuk mengetahui dan memanfaatkan metode-metode yang efektif digunakan dalam menyampaikan pesan-pesan keagamaan.

Teori retorika Aristoteles berfokus pada tiga elemen utama persuasi, yaitu: *Ethos Pathos*, dan *Logos*. *Ethos* merujuk pada karakter dan kredibilitas pembicara. Menurut Aristoteles, karakter pembicara adalah salah satu alat persuasi yang paling efektif yang dia miliki (Braet, 1992). Hal tersebut, *Ethos* seorang dai sangat penting dalam membangun karakter dan kredibilitasnya untuk melakukan tabligh secara efektif. Kao dan Parulian (2020) dalam penelitian mereka tentang retorika dakwah menjelaskan, “Kredibilitas seorang dai tidak hanya dibangun melalui pengetahuan agama yang mendalam, tetapi juga melalui integritas pribadi dan konsistensi antara ajaran yang disampaikan dengan perilaku sehari-hari”. Oleh karena itu, analisis *Ethos* dilakukan peneliti kepada Ustaz Abdul Hamid meliputi reputasi, latar belakang pendidikan, dan integritasnya sebagai tokoh agama.

Pathos berkaitan dengan kemampuan pembicara untuk membangkitkan emosi audiens. Aristoteles menyatakan bahwa, emosi memiliki pengaruh besar terhadap

penilaian (Rapp, 2010). Hal tersebut, *Pathos* melibatkan penggunaan bahasa yang dapat menyentuh hati dan dapat membangkitkan emosi secara positif. Hidayat (2022), dalam studinya tentang “*Retorika Dakwah Kontemporer*” menjelaskan, penggunaan kisah-kisah inspiratif, analogi yang relevan dan gaya bahasa yang emotif merupakan strategi *Pathos* yang efektif dalam meningkatkan penerima pesan dakwah oleh jamaah. Oleh karena itu, analisis *Pathos* ini melihat bagaimana Ustaz Abdul Hamid menggunakan elemen-elemen *Pathos* dalam tablighnya untuk dapat mempengaruhi emosi para jamaahnya.

Logos merujuk pada penggunaan argumen logis dan rasional. *Logos* melibatkan penyusunan argumen yang logis dan penggunaan bukti dari sumber-sumber Islam yang sesuai. Fauzi dan Rahman (2021) dalam analisis mereka tentang “*Retorika Dakwah Digital*” menyatakan, penggunaan dalil-dalil Al-Qur’an dan Hadits yang relevan, disertai dengan penjelasan logis dan kontekstual, merupakan komponen *Logos* yang krusial dalam membangun argumen dakwah yang meyakinkan di era informasi ini. Hal tersebut, penelitian ini menganalisis bagaimana Ustaz Abdul Hamid dapat menyusun dan menyajikan argumen-argumen keagamaan secara logis dan juga dapat meyakinkan para pendengar.

Penggunaan kerangka teori Aristoteles ini, peneliti dapat meneliti secara mendalam bagaimana Ustaz Abdul Hamid menggunakan kombinasi *Ethos*, *Pathos*, dan juga *Logos* dalam menyampaikan tablighnya, serta meneliti bagaimana beliau menyesuaikan retorikanya dengan lingkungan di Pondok Pesantren Al-Musthofa Garut. Pada analisis ini, peneliti melihat bagaimana efektivitas dakwah beliau dalam menyampaikan dakwahnya. Selain itu, pemahaman terhadap teori ini

membantu peneliti mengungkapkan strategi-strategi retorika yang digunakan dan disesuaikan di lingkungan Pondok Pesantren.

F. Langkah-Langkah Penelitian

Langkah-langkah yang dijalankan dalam penelitian ini mencakup beberapa tahapan, yakni Lokasi Penelitian, Pemilihan Paradigma dan Pendekatan, Penetapan Metode Penelitian, Identifikasi Jenis Data dan Sumber Data, Pemilihan Informan atau Unit Analisis, Implementasi Teknik Pengumpulan Data, Penentuan Keabsahan Data, dan Penyusunan Teknik Analisis.

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Al-Musthofa, Kampung Cihaur, RT/RW 01/09, Desa Lebakagung, Kecamatan Karangpawitan, Kabupaten Garut, Provinsi Jawa Barat.

2. Paradigma dan Pendekatan

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme yaitu dalam paradigma ini pengetahuan dan kebenaran bersifat relatif, tergantung pada perspektif dan pendalaman masing-masing individu. Pada paradigma konstruktivisme realitas sosial yang diamati oleh seseorang tidak dapat digeneralisasikan pada semua orang, seperti yang biasa dilakukan oleh kaum positivis (Tahir, 2011).

Peneliti dapat memahami bagaimana tabligh terbentuk melalui interaksi sosial antara Ustaz Abdul Hamid dan audiensnya. Konstruktivisme memungkinkan peneliti mengamati makna-makna subjektif yang terbentuk dalam proses tabligh,

serta bagaimana gaya bahasa dan metode yang digunakan oleh Ustaz Abdul Hamid diterima dan dimaknai oleh jamaah.

Sedangkan pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif yaitu untuk memperoleh pemahaman mendalam tentang fenomena sosial dan perspektif partisipan. Penelitian kualitatif bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi tindakan, secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2010).

Melalui pendekatan ini, peneliti dapat menggali secara mendalam aspek-aspek gaya bahasa, gaya suara, dan gaya gerak tubuh yang mungkin tidak terungkap melalui pendekatan kualitatif. Pada hal ini, memungkinkan peneliti memperoleh data yang kaya melalui observasi langsung, wawancara mendalam, dan analisis dokumen. Dengan demikian, peneliti dapat mendalami pemahaman yang menyeluruh tentang bagaimana retorika tabligh Ustaz Abdul Hamid disampaikan dan diterima di Pondok Pesantren Al-Musthofa Garut.

3. Metode Penelitian

Menurut Sukardi (2008), Penelitian Deskriptif merupakan metode penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasikan objek sesuai dengan apa adanya. Penelitian deskriptif juga pada umumnya dilakukan dengan tujuan utama, yaitu menggambarkan secara sistematis, fakta dan karakteristik objek atau subjek yang diteliti secara tepat.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif, karena peneliti akan memberikan gambaran secara sistematis, aktual dan faktual mengenai retorika tabligh Ustaz Abdul Hamid di Pondok Pesantren Al-Musthofa Garut.

4. Jenis Data dan Sumber Data

a. Jenis Data

Jenis data merupakan jawaban atas pertanyaan yang digunakan dalam penelitian tentang fokus dan tujuan penelitian. Maka jenis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

- 1) Gaya bahasa yang digunakan Ustaz Abdul Hamid dalam melakukan dakwah.
- 2) Gaya suara yang digunakan Ustaz Abdul Hamid dalam melakukan dakwah.
- 3) Gaya gerak tubuh yang digunakan Ustaz Abdul Hamid dalam melakukan dakwah.

b. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari dua macam sumber data yaitu:

1) Sumber Data Primer

Data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data (Sugiyono, 2018). Mengumpulkan data langsung dari sumber *Pertama* dari tempat yang dijadikan objek dan dari informan yang bisa dijadikan sebagai sarana informasi. Sumber utama dalam penelitian ini yaitu Ustaz Abdul Hamid di Pondok

Pesantren Al-Musthofa Garut. Peneliti menggunakan macam teknik berupa wawancara dan observasi lapangan untuk memperoleh data yang diperlukan.

2) Sumber Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang sudah dikumpulkan oleh pihak lain dan tersedia bagi peneliti untuk digunakan. Hal ini biasanya berasal dari sumber yang telah dipublikasikan seperti jurnal, buku, statistik resmi, dan laporan penelitian (Nazir, 2016). Penggunaan data tersebut untuk memanfaatkan data yang telah dikumpulkan oleh pihak lain, sehingga data yang diperoleh agar sesuai dengan tujuan penelitian. Data sekunder ini akan diperoleh dari dokumentasi dan studi kepustakaan berupa buku, jurnal, dan hasil penelitian orang lain yang ada kaitannya dengan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini.

5. Informan atau Unit Analisis

Menurut Moleong (2010), informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Melalui informan, peneliti dapat memperoleh dan mengetahui segala sumber informasi mengenai objek penelitian. penelitian ini yang menjadi informan utama adalah Ustaz Abdul Hamid sebagai subjek utama penelitian, dan juga para santri, karena penelitian ini berfokus pada retorika tabligh yang disampaikan Ustaz Abdul Hamid di Pondok Pesantren Al-Musthofa Garut.

6. Teknik Pengumpulan Data

Ada beberapa tahapan untuk teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu:

a. Observasi

Observasi adalah metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati secara langsung objek penelitian dalam lingkungan yang alami, tanpa adanya manipulasi atau intervensi dari peneliti (Hardani, 2020).

Peneliti menggunakan teknik observasi yaitu untuk melihat secara langsung gaya komunikasi ustaz, interaksi dengan jamaah serta tanggapan audiens selama tabligh berlangsung. Tujuannya untuk memahami bagaimana pesan-pesan keagamaan disampaikan dan diterima dalam kondisi sosial dan budaya di pesantren, serta menggali keberhasilan retorika yang digunakan. Teknik observasi dipilih untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai proses komunikasi yang terjadi.

b. Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data dengan cara melakukan tanya jawab secara langsung antara peneliti dan responden untuk menggali informasi yang lebih mendalam (Saroso, 2017).

Narasumber dalam penelitian ini adalah Ustaz Abdul Hamid sebagai yang menyampaikan pesan, serta santri dan jamaah sebagai penerima pesan. Peneliti melakukan wawancara untuk mendapatkan pandangan

subjektif tentang bagaimana pesan keagamaan diolah dan diterima. Teknik wawancara dipilih karena memungkinkan berinteraksi langsung dan mendalam, sehingga peneliti bisa mendapatkan informasi yang lebih mendetail.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah metode pengumpulan data melalui pengkajian dokumen-dokumen tertulis yang relevan dengan topik penelitian. Dokumen ini bisa berupa catatan, laporan, arsip, foto, video atau materi lain yang berhubungan dengan objek penelitian. (Sugiyono, 2017).

Peneliti mengamati berbagai dokumen, seperti catatan ceramah, video, dan materi yang digunakan ustaz selama melakukan tabligh. Tujuannya adalah untuk memperoleh bukti tertulis atau visual yang dapat memperkuat temuan dari hasil observasi dan wawancara.

7. Teknik Penentuan Keabsahan Data

Untuk memastikan data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa teknik yang umum digunakan dalam penelitian kualitatif.

Menurut Denzin (2010, p. 330), Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Triangulasi sumber akan dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dari berbagai sumber, termasuk Ustaz Abdul Hamid, santri dan jamaah, untuk mendapatkan pemahaman yang menyeluruh tentang retorika tabligh yang digunakan.

Patton (2010:331) menyatakan bahwa terdapat dua strategi dalam triangulasi metode: (1) pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data dan (2) pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama. Triangulasi metode akan diterapkan dengan menggunakan berbagai metode pengumpulan data seperti observasi, wawancara, dan analisis dokumen untuk memperkuat hasil temuan.

Menurut Sugiyono (2017:270) bahwa dengan perpanjangan pengamatan berarti peneliti kembali ke lapangan, melakukan pengamatan, wawancara lagi dengan sumber data yang pernah ditemui maupun yang baru. Peneliti akan melakukan perpanjangan jika diperlukan untuk memastikan ketetapan data dan meningkatkan kepercayaan informan.

Member checking adalah proses di mana peneliti meminta satu atau lebih partisipan dalam studi untuk memeriksa keakuratan dari laporan (Creswell, 2014). Member checking dilakukan peneliti dengan meminta Ustaz Abdul Hamid dan beberapa informan untuk meninjau transkrip wawancara dan merumuskan awal penelitian.

8. Teknik Analisis Data

Pada penelitian ini, teknik analisis data dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu:

a. Reduksi Data

Data yang diperoleh dari wawancara, observasi dan dokumentasi, data yang direduksi dengan memilih informasi yang relevan dengan fokus

penelitian. Reduksi data adalah proses memilih, mengelompokkan dan menyederhanakan data untuk memfokuskan analisis pada hal-hal yang paling signifikan (Babbie, 2010). Berdasarkan hal ini, data yang berkaitan dengan gaya bahasa, gaya suara dan gaya gerak tubuh Ustaz Abdul Hamid disaring dan dikelompokkan sesuai dengan tema penelitian.

b. Penyajian Data

Setelah data direduksi, langkah selanjutnya adalah penyajian data dalam bentuk deskriptif. Penyajian data memungkinkan peneliti untuk menyusun informasi dalam format yang lebih mudah dipahami, sehingga dapat menarik kesimpulan dan membuat keputusan (Miles, 2014). Hal ini, data disajikan dalam bentuk narasi yang sistematis, tabel, atau diagram untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai temuan penelitian, termasuk penggunaan gaya bahasa, gaya suara, dan gaya gerak tubuh yang dilakukan Ustaz Abdul Hamid.

c. Penarikan kesimpulan dan verifikasi

Peneliti melakukan pemahaman terhadap data yang telah disajikan dan juga menarik kesimpulan yang sejalan dengan tujuan penelitian. Menurut Denzin (2010), Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang melibatkan penggunaan lebih dari satu sumber data atau metode untuk mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif. Oleh karena itu, triangulasi sumber data dilakukan untuk memastikan keakuratan hasil yang didapatkan dengan membandingkan informasi dari Ustaz Abdul Hamid, santri dan jamaah.